

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun. Namun Allah melengkapinya dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai pengetahuan. Dengan menggunakan fitrahnya tersebut manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, yang mendirikan insitut individu dan masyarakat.¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau. Dibandingkan dengan manusia sekarang telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang dijalani masyarakat bangsa tersebut.²

¹Hery Noer Aly dan Munzier s., *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003),h. 1

² Dindin, Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h. 13

Pendidikan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan jasmaniah dan rohani menuju kedewasaan, kedewasaan di sini adalah untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki jati diri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan jauh kedepan dan memiliki kemampuan untuk menata pola pikir dan tindakan yang baik dan benar.³ Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah di dalam firman-Nya yaitu surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Berdasarkan sumber Al-Qur'an di atas dijelaskan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan apapun, namun Allah melengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai pengetahuan.

Manusia oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, yang secara fitrahnya mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang, serta mempunyai kecendrungan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Semua itu, disebabkan manusia diberi Allah akal yang berfungsi sebagai pengendalian dalam hidup dan kehidupan manusia.⁴

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga ataupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang bertakwa terhadap

³Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam.Op.Cit.* h.9.

⁴Ummu Izzatulla,*Menumbuhkan Kebiasaan Belajar.* (online), <http://jisc.erasmuslim.com/konsultasi/display/94-menu-mbuhkan-kebiasaan-belajar>, 2010/1/22.

Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Sebagaimana yang diamantakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Di sini jelas bahwa apa yang diinginkan dalam undang-undang Indonesia tersebut bukan saja kecerdasan intelektual melainkan juga penanaman norma-norma agama dalam setiap pembelajaran berlangsung. Batasaan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan di sengaja serta terencana dari orang dewasa kepada anakagar tercapai tujuan yang di inginkan.

Dari pada itu dalam Undang-Undang Republik Indonesi No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru menjelaskan bahwa “Guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, beriman, bertaqwa, dan akhlak mulia.”⁶ Jadi pada intinya tugas seorang guru itu bukan saja mengajar atau mendidik sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya melainkan ada tugas lain salah satunya ialah. Meningkatkan akhlak yang mulia kepada anak didiknya, apalagi guru yang memegang mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan menurut Fuad Ihsan bahwa “pendidikan adalah usaha-usaha yang dilaksanakan untuk membentuk nilai-nilai dan norma-norma serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk

⁵Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,,(Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, Jakarta, 2006), h.8-9.

⁶ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, BAB III Pasa 7 ayat 1 huruf b.

dikembangkan dalam hidup dan kehidupan.”⁷ Ini sangat jelas bahwa generasi muda sebagai penerima tali estafet pewarisan nilai-nilai budaya sebagai pengembang amanah dimasa mendatang haruslah disiapkan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai ataupun norma-norma agama yang selama ini dijunjung tinggi akan terus melekat untuk dikembangkan.

Inti ajaran Islam adalah menyempurnakan akhlak umat manusia, seperti yang dijelaskan Allah pada surah al-Ahzab ayat 21 hal ini sebagaimana firman Allah pada surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umatnya karena keluhuran akhlak. Dalam diri beliau ada teladan yang baik yang patut kita tiru agar kita bisa menjadi seseorang mempunyai akhlak mulia.

Tujuan dari pendidikan Islam menurut Imam Ghazali adalah pembentukan manusia yang *paripurna* baik di dunia dan akhirat, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. *Fadilah* ini selanjutnya dapat

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 1.

membawanya dekat kepada Allah dan Akhirnya dapat membahagiakannya hidup dunia dan akhirat.⁸

Jadi, dalam pembentukan manusia yang paripurna bukan saja diterima dan juga dipelajari namun juga yang paling penting disini ialah pengalaman ajaran-ajaran mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dari gambaran beberapa pendapat diatas bahwa inti dari pendidikan Islam, “adalah untuk pembentukan akhlak atau moral yang tinggi.”⁹

Jadi, dalam pembentukan manusia yang paripurna bukan saja secara intelektual cerdas, tetapi harus diberangi dengan upaya guru dalam pembinaan akhlak atau perilaku, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ جُسْنَ الْأَخْلَاقِ
(رواه مالك)¹⁰

Rasulullah SAW diturunkan di muka bumi ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan semata, ataupun menggambarkan akidah yang benar melainkan ialah memberikan contoh tauladan yang baik bagi ummatnya. Oleh sebab itu pembinaan guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman Banjarmasin terhadap siswanya agar menjadi siswa yang memiliki akhlak mulia. Yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul:

⁸Djamaluddin dan Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Setia, 1997), h. 15.

⁹ M.Athiyah Al Abrasi, *Dasar-Dasar Poko Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 10.

¹⁰Dar Ihya Al Kitab al-Arabiyah, Al hadis), Juz 1, h. 130.

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS VII MTsN
MULAWARMAN BANJARMASIN (UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
MEMBINA AKHLAK SISWA).**

Untuk menghindari salah penafsiran judul tersebut, maka penulis merasa perlu menegaskan judul sebagai berikut:

1. Pembinaan ialah “usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh yang lebih baik.”¹¹
Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti “usaha”, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹²
2. Akhlak ialah “suatu keadaan yang tergambar pada jiwa manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan dan penelitian. dapat diketahui bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: *pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. *Keempat*, perbuatan

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), h. 134.

¹² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 134.

tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

3. Upaya ialah “ikhtiar untuk mencapai sesuatu”.Maksudnya adaalah sebagai suatu usaha untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang telah dipelajari oleh siswa. Upaya yang dimaksud adalah memecahkan persolan/mencari jalan keluar, dalam hal permasalahan akhlak yang terjadi di sekolah.
4. Guru ialah “orang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan”.
guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia anak dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Demikian pula pasal 6 (enam) menjelaskan kedudukan guru dan Dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasioanl dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potesni peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Guru yang dimaksud disini adalah Guru yang mengajarkan pelajaran aqidah akhlak yang mengajar di kelas VII MTsN Mulawarman Banjarmasin.

Jadi, yang dimaksudkan usaha seorang guru aqidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa adalah segala upaya atau usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa Kelas VII MTsN Mulawarman Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlak pada siswa kelas VII dari MTsN Mulawarman Banjarmasin?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada siswa kelas VII dari MTsN Mulawarman Banjarmasin?
- c. Dampak yang dihasilkan dari pembinaan akhlak pada siswa kelas VII dari MTsN Mulawarman Banjarmasin?

C. Alasan Memilih Judul

- a. Mengingat bahwa pentingnya upaya guru dalam pembinaan akhlak merupakan yang harus dikuasai oleh setiap guru akidah akhlak maupun calon guru akidah akhlak, karena merupakan unsur penting yang menjadi tolak ukur dalam penilaian akhlak merupakan faktor penunjang keberhasilan bagi guru dalam membentuk siswa-siswa yang berakhlak.
- b. Masalah akhlak adalah masalah yang sangat urgen karena peradaban bangsa akan lebih baik jika akhlak pemimpinnya juga baik, oleh sebab itu

maka untuk memperbaiki itu semua haruslah sejalan dengan permasalahan akhlak

- c. Sepengetahuan penulis dan juga didukung informasi dari Sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin bahwa sekolah bersangkutan tersebut belum pernah diteliti masalah yang penulis angkat ini sebelumnya.
- d. Karena di kelas VII ada yang mengenal pelajaran akhlak dan ada yang tidak mengenal pelajaran akhlak karena ada yang berasal dari SD dan Ibtidaiyah dan di kelas VII pertama bagi siswa mengenal akidah akhlak bagi yang yang sekolah di SD.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII Sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII dari Sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin.
- c. Untuk mengetahui dampak dari pembinaan akhlak pada siswa kelas VII MTsN Mulawarman Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi kepada guru-guru untuk meningkatkan pembinaan akhlak di kalangan Sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin.

- b. Sebagai pendahuluan atau perbandingan bagi penelitian yang lain pada kasus yang sama.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan teoritis, berisikan pengertian upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa, dasar dan tujuan dalam pembinaan akhlak siswa, bentuk-bentuk upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa, dampak dari pembinaan akhlak siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, dampak yang dihasilkan dari pembinaan akhlak siswa.
3. BAB III Metode penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.
4. BAB IV Laporan penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.
5. BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Siswa

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa ialah “Ikhtiar untuk mencapai sesuatu”.¹³ Jadi upaya disini ialah suatu ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan persoalan/mencari jalan keluar untuk meraih tujuan yang akan diraihnya. Tujuan yang diraih di sini ialah tujuan bersama yakni menjadikan siswanya berpribadian yang baik. Sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar.¹⁴ Dari pengertian upaya guru diatas sangatlah besar karena selain memberikan mata pelajaran yang diajarkan seorang guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu menjadikan siswa berpribadian yang baik.

Upaya disini ialah suatu usaha yang diambil baik dalam bentuk sikap kepribadian maupun tindakan yang nyata, misal seseorang yang menanam padi maka dia berupaya sebagai petani dan sudah barang tentu dia akan berusaha menjadikan padi-padinya tersebut tumbuh subur supaya panennya nanti menjadi bagus dan melimpah. Begitu pula halnya dengan seorang pendidik yang berprofesi

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 751.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 377.

sebagai guru maka tugas utamanya ialah bagaimana menjadikan siswa-siswinya, baik dari segi intelektual maupun dari segi-segi yang lainnya. Pada intinya sebagian besar guru pasti memiliki sifat bagaimana mendidik siswa-siswa tersebut lebih baik dari yang dia miliki, baik dalam bidang mata pelajaran maupun kepribadiannya yang ada pada seorang guru.

2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu :

a. Akhlak yang terpuji (Al-Akhlaqul Mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi kemashlahatan umat.

b. Akhlak yang tercela (Al-Akhlaqul Madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia. Adapun ruang lingkup akhlak dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu :

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai khaliq (pencipta). Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Antara lain sebagai berikut :Pertama : karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia.

Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya. Kedua : karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapanpancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga : karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain-lain. Keempat: karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan dalam menguasai daratan dan lautan. Adapun yang termasuk akhlak terhadap Tuhan diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat, bersabar dan sebagainya.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia. Di antaranya dengan memahami bahwa manusia diciptakan Allah dengan status menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. "Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah : 30).

Akhlak adalah merupakan tingkah laku yang diperbuat sebagaimana dijelaskan dalam sebuah kamus:

Pembinaan berasal dari “bina” yang menurut W.J.S Porwadarminta diartikan dengan: bangunan, Pembina, membangun, mendirikan, (Negara dan sebagainya), misalnya berusaha keras untuk menyusun dan membina masyarakat, kita bersama-sama membina pembangunan (Negara dan sebagainya) pembaharuan.¹⁵

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, istilah pembinaan juga berasal dari kata “bina’ yang mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. Pembuatan, cara membina, pembangunan.
- b. Pembangunan penyempurnaan
- c. Usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik, menuju kearah penyempurnaan.¹⁶

Jadi, pada dasarnya pembinaan ialah segala sesuatu usaha yang dilakukan untuk menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih dari keadaan yang ada, yang dijadikan objeknya ialah siswa, jadi bagaimana menjadikan seorang siswa tersebut

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit*, h. 141.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 26.

menjadi lebih baik dari keadaan yang telah ada. Adapun menurut *istilah fiqih* dijelaskan

Akhlahk ialah sikap atau watak, terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya apresi jiwa, ilmu akhlak membahas tentang masalah kesusilaan (etika) baik tentang manusia pada umumnya maupun orang seorang secara terpisah, berbagai macam kitab Yunani membahas tata susila yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan penentuan /klasifikasi sifat-sifat manusia; kerelaannya menerima takdir taat kepada Tuhan, memelihara tutur bahasa dan sebagainya, demikian pula halnya sifat-sifat negatif dibahasnya juga masalah akhlak, Islam sangat mengutamakan baik dengan mencontohkan perbuatan Nabi SAW, ucapannya, atau hadits, Allah Swt bahkan secara langsung mengingatkan pentingnya akhlak bagi seseorang, sebagaimana dipesankan oleh Luqman Hakim jangan engkau berbicara keras seperti keledai, demikian peringatan Allah, serta Sabda Rasulullah “aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.”¹⁷

Akhlahk adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.¹⁸

Pada intinya sikap mental yang telah ada pada diri manusia itu ialah sikap yang telah ada pada diri manusia itu sendiri yang nantinya akan menjwai dalam

¹⁷ M. Abd Mujib, Maburi Thalhan dan Syafi'ah AM, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), h.. 26.

¹⁸ Rahman Ritonga, *Akhlahk merakit hubungan dengan sesama manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

kehidupan sehari-harinya. Menurut Asmaran. Dilihat dari sudut pandangan etimologi, “perkataan akhlak (bahasa arab) dalah bentuk jamak dari kata *khulk*, *khulk* didalam *kamus istilah fiqih* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat”.¹⁹

Oleh sebab itu pembinaan akhlak yang merupakan budi pekerti, perangai atau tingkah laku sangatlah penting dilakukan karena akhlak juga akan memperbaiki nasib bangsanya, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Amin yang menerangkan bahwa “dengan ini kita dapat mengerti bahwa budi pekerti itu dilakukan, atau muamalah kelakuan ialah gambaran dan budi pekerti adanya akhlak.”²⁰

Memang pada dasarnya Akhlakul Karimah itu tidak dapat diukur secara langsung karena akhlak itu adalah permasalahan kepribadian, jadi akhlak itu kelihatan bila sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, sebagaimana dijelaskan oleh Asmaran bahwa akhlak itu harus menjauhi perbuatan yang buruk.

Sebagai risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw akan sampai (memberi rahmat bagi umat manusia dan alam sekitarnya) maka kala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw berupa norma-norma yang menentukan orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan kenyamanan hidup umat manusia dan sekitarnya.²¹

Bila mana seorang sudah mengamalkan dan mengaplikasikan norma-norma yang telah diajarkan oleh Rasul maka kedamaian dan kenyamanan hidup akan bersama-sama diraih, sebagai contoh bagaimana adab seorang siswa bila bertemu

¹⁹ Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal.1

²⁰ Almadamin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta- bulan bintang, 1975), hal. 63

²¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, *Op. Cit*, h. 115.

dengan gurunya, dengan orang yang lebih tua atau bahkan bila bertemu dengan sesama teman.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang ada ditengah-tengah masyarakat, yang mana kurikulum yang disajikan adalah kurikulum yang menyeluruh dalam artian seluruh Indonesia kurikulumnya, sama tergantung dari sekolah tersebut bagaimana mengaturnya, begitu pula masalah perbaikan moral atau etika para siswanya, yang kita lihat disekolah-sekolah banyak yang hanya mementingkan pelajaran umum karena mengejar target agar para siswa lulus ujian akhir nasional sehingga hanya materi pelajaran yang di UAN kan saja yang lebih dipentingkan.

Pada dasarnya pendidikan itu ialah mempersiapkan anak muridnya untuk berbuat lebih baik sebagaimana dikatakan oleh Mustafa Muhammad Taher dalam bukunya *muslim ideal masa kini*, “jadi lapangan pendidikan yang secara formal hanya itu yang diajarkan disekolah-sekolah. Yang mana lapangan pendidikan bertujuan mempersiapkan umat yang saleh dan dapat berbakti pada tanah airnya meskipun ada tujuan yang lain, membimbing akhlaknya atas dasar permasalahan kaumnya.”²²

Oleh sebab itu sekolah sebagai pendidikan formal tugas utamanya tidak hanya menjadi manusia yang berintelektual tinggi tetapi juga bagaimana menjadikan para siswanya sebagai penerus estafet juga berbudi pekerti yang baik. Yang menjadi permasalahan yang rumit dan kompleks sekarang ini adalah

²²Mustafa Muhammad Taher, *Muslim Ideal Masa Kini*, (Kuwait, Cendikia Sentra Muslim, 2000), h. 91.

orang beragama bukan karena keyakinan yang dianutnya melainkan berasal dari keturunan (Islam keturunan).

Salah satu yang cukup urgen ialah bahwa pelajaran agama yang ada di sekolah itu hanya dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang harus diterima oleh para siswanya bukan sebagai ilmu yang dihayati dan diajarkan, apalagi jumlah jam pelajaran agama disekolah umum yang sangat terbatas. Untuk menumbuhkan akhlak religius tersebut perlu berbagai macam cara sehingga generasi muda tidak menyimpang dari norma yang ada, menurut Kamrani Buseri, dalam bukunya nilai-nilai ilahiah remaja dan pelajaran.

Permasalahan penumbuhan nilai religius semakin rumit, ketika dengan jumlah jam pelajaran ada disekolah umum, jumlah jam pelajaran telah lama menjadi problema dalam pembelajaran agama di sekolah umum, memang diakui ada kegiatan kecil sekolah yang kreatif dengan memanfaatkan ekstra kulikuler untuk mengintensifkan pendidikan agama, sehingga perbedaan iklim religious antara sekolah yang satu dengan yang lain bias saja terjadi.²³

Pendidikan Nasional yang dicadangkan oleh pemerintah melalui jalur sekolah diarahkan kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia, hal ini sesuai dengan rumusan yang terdapat pada Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²⁴

²³ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja dan Pelajaran*, (Jakarta: UII pres, 2004), h..6.

²⁴ Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB II pasal 3.

Program pendidikan akhlak memang tidak tersirat atau secara khusus materinya ada melainkan suatu tugas yang harus diemban oleh para guru-guru yang ada, karena masalah akhlak bersifat menyeluruh, pengalaman kehidupan yang ada pada diri siswa yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama karena pendidikan atau pembinaan yang telah diterimanya baik dari orang tua maupun oleh masyarakat akan tampak dalam sikap yang ditampilkannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyikapi potensi tersebut agar dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa, hal inilah yang nantinya akan memberikan bentuk bagaimana upaya guru dalam membina para siswanya.

Sejalan dengan fungsinya, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan oleh orangnya dalam lingkungan keluarga, maka karena keterbatasan orang tua untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan kesekolah, sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak terkadang orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah agama, atau orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku akan mesukan anaknya kesekolah yang nuansa agamanya lebih kental dengan harapan lembaga tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian anak tersebut.

Tetapi, yang menjadi masalah adalah sebagian dari orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan umum, merasa materi di bidang keagamaan sangat sedikit, sehingga pembentukan kepribadian anak disekolah tersebut kurang. Padahal suatu lembaga pendidikan terhadap pembinaan kepribadian dan tingkah laku yang diperoleh disekolah merupakan suatu jalan

menuju ke arah perkembangan anak nantinya, sebagaimana hal diatas Zakiah

Daradjat menyebutkan:

Sekolah mempunyai peranan yang amat penting dalam penanggulangan sikap dan perilaku menyimpang anak didik, tetapi yang terpenting adalah semua guru, bukan hanya guru agama harus membantu anak didik memperoleh sikap dan perilaku terpuji, karena perilaku anak didik yang diperoleh lewat pengalaman, baik lewat latihan dan pembiasaan maupun lewat penglihatan, pendengaran, dan perilaku yang diterimanya.²⁵

Dari sini dapat dilihat upaya sekolah dalam pembinaan akhlak atau perilaku siswanya, baik yang dilakukan lewat intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler, sangatlah besar, tetapi semuanya baru dapat berjalan dengan lancar jika perilaku yang dilihat oleh siswa secara langsung di masyarakat maupun lewat media-media elektronik.

Pengaruh yang dibawa oleh media tersebut tentu akan ada positif dan ada yang negatif karena itu bimbingan dan pengarahan perlu diberikan kepada anak terutama para siswa agar mereka mampu menyaring dan memilih mana yang baik untuk diambil.

Inilah perlunya bahwa sekolah harus benar-benar memperhatikan para siswanya agar mereka tidak tejerumus ke lembah yang lebih nista, pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran PPKN yang diterima tidak cukup dijadikan pegangan atau bekal bagi para siswanya, makanya perlu ada pembinaan yang secara kontinyu terus menerus dan harus melibatkan seluruh pihak dan seluruh guru yang ada di sekolah tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 7 yang huruf (b). Berbunyi “Guru

²⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja dan Masalahnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22.

harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, beriman, ketaqwaan dan akhlak yang mulia”.²⁶

Dari bunyi pasal diatas menjelaskan bahwa seluruh guru itu mempunyai tugas yang sama salah satunya yakni mempunyai komitmen untuk meningkatkan akhlak para peserta didinya dan tidak ada pengkhususan bahwa permasalahan akhlak itu hanya diserahkan kepada salah seorang guru mata pelajaran tertentu.

Secara implisit memang masalah akhlak atau moral tidak dipelajari namun pada intinya pembinaan akhlak tersebut juga dimasukan dalam mata pelajaran yang terutama pada pembelajaran agama Islam.

B. Dasar Dan Tujuan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Dasar Pembinaan Akhlak

a. Menurut Alquran

Dasar pembinaan akhlak menurut Al-quran terdapat dalam QS.An Nahl: 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Selain itu juga terdapat dalam QS. Al-Qalam: 4 yaitu:

²⁶Undang-Undang RI No 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), BAB III pasal 7 ayat 1 huruf b.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٦﴾

Ayat ini menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah untuk agama jalan yang menuju ridha Ilahi.

Rasulullah Saw diperintahkan membawa manusia kejalan Allah dan Agama Allah semata.

b. Menurut Hadits

Hadits adalah sumber hukum kedua di dalam Islam setelah Al-quran yaitu berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw, yang tercatat dalam kitab-kitab hadits, ia merupakan penafsiran serta dijelaskan tentang isi Alquran.

Yusuf Al Qardhawy di dalam bukunya mengatakan: adalah satu keuntungan bagi kaum muslimin karena Allah menjadikan bagi mereka seorang suri tauladan untuk mereka teladani, yang pada dirinya terefleksi semua akhlak mulia secara sempurna, akhlak yang merupakan paduan antara akhlak warisan seluruh Rasul sebelumnya dengan penambahan dari dirinya.²⁷

Pribadi, panutan itu tidak lain adalah Rasulullah Saw yang kepadanya Allah memuji dalam firman-Nya QS. Al Ahzab: 21

²⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Sunah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), Cet ke -1, h. 385.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Dari ayat diatas telah jelas bahwa Rasulullah Saw sebagai contoh teladan yang baik bagi umat manusia.

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم: أنما بعثت لأتمم مكارم الأ

خلاق (رواه أحمد)²⁸

Berdasarkan hadits diatas telah jelas bahwa sebagai dasar pembinaan akhlak. Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagai seorang muslim bersikap dengan akhlak Rasulullah yaitu akhlak yang mulia.

Dan itulah sebagian ayat Alquran dan hadits yang sebagian dari bersumber dasar pembinaan akhlak, dimana semuanya mencerminkan kepribadian Rasulullah yang selalu berakhlak baik dan mulia, dan sebagai contoh seluruh umat manusia.

Jadi, diutusnya Nabi Muhammad Saw itu semata-mata untuk menyempurnakan akhlak, sejarah telah mencatat bahwa bangsa Arab waktu itu akhlak mereka sangat buruk sekali mereka tidak mau mengakui Allah sebagai tuhan mereka, bahkan yang sangat mengerikan anak-anak perempuan sendiri langsung

²⁸Jalaluddin Al Suyuty, Jami'us Shagir, (Surabaya: Dar Al Nasys Al Mishriyah, 1992).

dibunuh karena merasa terhina, jadi inti dari perjuangan dan dakwah Rasul itu di gambarkan dengan Akhlakul Karimah sebagai mana menurut Asmaran.

Revolusi dunia yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu menghasilkan kemenangan yang sangat gemilang diberbagai hal karena dengan akhlak Rasulullah memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah, dengan akhlak beliau menyeru tauhid, dengan akhlak dia mengajak kepada jalan yang lurus, dengan akhlak dia menghadapi musuh di medan perang, dengan akhlak dia menghargai kepercayaan dan kenyakinannya.²⁹

Permasalahan akhlak adalah permasalahan yang sangat komplek. Di mana sekarang di abad yang serba modern dan canggih sekarang ini ialah kesenangan walupun kesenangan itu adalah kesenangan yang sesat ini semua terjadi dikarenakan akhlak manusianya semakin buruk. Oleh sebab itu seluruh elemen masyarakat harus bisa tanggap terhadap semua gejala yang timbul di tengah-tengah masyarakat terutama lembaga pendidikan sebagai lembaga formal harus bisa berupa dalam menghadapi permasalahan ini.

Karena pendidikan bukan semata-mata meembangkan ranah kognitif tetapi pula harus pula meembangkan ranah psikomotorik dan afektif, dalam arti kongret pendidikan harus meembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian.³⁰ Pendapat Kamrani Buseri ini sangatlah jelas karena dalam mendidik siswa bukan mentarnsformasikan mata pelajaran tetapi ada ranah-ranah tertentu yang harus dipikirkan.

Demikian juga halnya dengan pembinaan akhlak, tanpa adanya dasar tempat berpijak dalam aplikasinya tentu tidak akan dapat berdiri tegak dan berjalan serta terlaksana dengan baik untuk itu masalah akhlak harus dikuatkan

²⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, Op. Cit.* h. 120.

³⁰ Kamrani Busri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja dan Pelajaran Op. Cit.* h. 1.

supaya umat manusia tidak lagi bingung untuk mengatakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak terjadi pepecahan seperti apa yang ditulis oleh Muhaimin.

Di kalangan masyarakat (umat Islam) saat ini timbul gejala *Split of personality* (kepribadian yang membelah/pecah) terutama dalam menghadapi problema social yang terjadi disekitarnya, baik yang menyangkut masalah moral (etik-akhlak) maupun problema kehidupan lainnya.³¹

Pepecahan yang terjadi di kalangan umat itu pada dasarnya tidak ada satu kesatuan yang utuh sehingga hanya mengandalkan akal semata padahal dalam kehidupan yang begitu luas ini yang terpenting bagaimana seseorang bias membawa dirinya ditengah-tengah masyarakat yang luas. Jadi, pada dasarnya masalah etika akhlak itu merupakan problematika yang sangat besar yang melanda umat Islam oleh sebab itu tugas utama seluruh manusia itu ialah meluruskan segala hal yang tidak sesuai dengan ketentuan baik agama ataupun aturan lainnya.

Tugas utama dalam membina atau meluruskan kepribadian umat itu haruslah bersama-sama apalagi di sekolah formal yang mempunyai hak sangat jelas dalam mendidik anak jangan sampai permalahan akhlak ini hanya diserahkan kepada orang-orang, yang nantinya anak didik itu menjadi salah lantaran orang yang memberikan pendidikan itu tidak mau tau akan pentingnya masalah moral, etika, bahkan akhlak selain itu Muhaimin juga mengatakan:

Anak didik sebagai generasi penerus yang menggantikan tongkat estafet generasi tua, sudah barang tentu harus membina dengan sungguh-sungguh oleh para pendidik, agar mereka menjadi generasi yang bertanggung jawab dan bermoral religious, para pendidik harus merasakan, perihatin dan khawati akan

³¹Muhaimin, *Prolematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia 1989), h. 87.

munculnya generasi penerus yang lemah, baik segi ilmiahnya, segi social ekonominya, maupun segi akhlak (budi pekertinya).³²

Bahwa guru adalah pahlawan tanpa jasa, karena guru bias membuat orang bisa meraih pangkat, jabatan bahkan kekayaan, karena guru merupakan perpustakaan berjalan tanpa ada guru niscaya hidup tiada akan berguna. Jadi guru sangat berupaya dalam mencetak generasi penerus yang handal. Guru memang mempunyai tugas yang sangat mulia dalam segala bidang mata pelajaran, tidak saja mencetak generasi yang handal atau pintar dalam ilmu pengetahuan semata melainkan juga harus diimbangi dengan perilaku ataupun akhlak yang mulia hal ini selaras dengan buku *Teknik Mengajar Sistematis* yang dikarang oleh W. James Pophanm dan Eva. L bacur.

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju. Guru memegang peran yang penting hamper tanpa terkecuali guru merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Memang benar ada masyarakat yang mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang lebih kongret dari masyarakat lain.³³

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa disekolah tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan agama, karena tujuan guru dalam membina akhlak siswanya itu adalah bagian dari tujuan pendidikan agama, yang menjadi tolak ukur tujuan guru dalam membina akhlak siswanya disekolah ialah bagaimana nantinya siswa yang di bina tersebut dapat berakhlak mulia atau berperilaku yang baik.

³²*Ibid.*,h. 88.

³³W. James Pophanm dan Eva L. Bacur, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rneka CIpta, 2003), h. 1.

Memang pada dasarnya masalah akhlak adalah masalah agama tapi tugas utama guru juga tidak bisa dipisahkan dalam hal pembentukan tingkah laku siswanya, walaupun sebenarnya tugas utama ada di tangan seluruh guru yang ada selain mereka memberikan ilmu dalam keahliannya masing-masing namun upaya guru juga menjadi contoh tauladan bagi seluruh siswanya seperti yang ditulis oleh Zuhairini dan kawan-kawan.

Aliran empirisme, yang dipelopori oleh John Locke yang mengemukakan pendapatnya dengan teori TABULARASA ia mengatakan, bahwa pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas, karena anak-anak didik itu diibaratkan dengan dengan sehelai kertas yang masih putih bersih, yang dapat ditulis sesuai dengan kehendak si penulisnya baik buruknya seseorang tergantung kepada pendidikan yang diterimanya.³⁴

Dari penuturan John Locke tersebut di atas menjelaskan bahwa sebenarnya seorang anak itu ialah bagaikan kertas jadi tergantung dari si pendidik sendiri mau diarahkan kemana anak didik tersebut. Makanya tugas seorang guru itu tidak hanya saja mengajarkan keahlian dalam ilmu tertentu tetapi juga diharuskan memberikan pencerahan terhadap anak didiknya. Makanya perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara mengajar dan mendidik seperti yang dijelaskan oleh Zuhairini Abd Ghofur dan Slamet As. Yusuf, dimana mengajar mempunyai arti “memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari pada sesuatu ilmu pengetahuan, jadi yang dipentingkan adalah segi ilmiahnya”. Di sini yang penting adalah bagaimana pemahaman anak terhadap ilmu yang diperolehnya sedangkan “Istilah

³⁴Zuhairini, Abd Ghofur dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 30.

mendidik mempunyai arti menanam tabiat yang baik agar siswa-siswa mempunyai sifat yang baik dan berkpribadian yang utama.³⁵

Pembinaan akhlak bertujuan mencari kesadaran jiwa dan ketinggian akhlak manusia. Kerasulan Nabi SAW. bila ditinjau dari segi pendidikan dan kejiwaan bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan manusia, membersihkan dan mensucikan dirinya, memperbaiki dan menyempurnakan akhlak serta membina mental spiritual yang mantap. Semua visi dan misi ajaran Islam yang berintikan pada akidah, syariah dan akhlak pada dasarnya adalah mengacu kepada pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual.

C. Bentuk-Bentuk Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatikan Islam terhadap akhlak dapat pula dilihat pada perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.³⁶

Berbagai macam atau cara yang digunakan dalam pembinaan akhlak ini. Abdullah an-Nahlawi dalam bukunya pendidikan Islam dirumah, sekolah, dan

³⁵ *Ibid*, h. 27.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 156-157.

masyarakat menggunakan beberapa metode dalam pembinaan akhlak (kepribadian) anak didik, yaitu:

1. Metode dialogi Al-Quran dan an-Nabawi
2. Mendidik melalui kisah-kisah Al-Quran dan an-Nabawi
3. Mendidik melalui perumpamaan Al-Quran dan an-Nabawi
4. Mendidik melalui keteladanan
5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman
6. Mendidik melalui ibadah dan nasehat
7. Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*³⁷

Banyak upaya yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menerjunkan dirinya menjadi guru. Berbagai macam cara yang biasa digunakan dalam upaya guru dalam pembinaan akhlak. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan tujuan pendidikan akan terwujud. Dengan demikian, dengan adanya pembinaan akhlak ini akan melahirkan seorang peserta didik yang bukan hanya cerdas akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Berikut beberapa metode atau pendekatan yang dilakukan guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa, yaitu:

1. Pemberian motivasi

Dalam suatu proses belajar, motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang itu memerlukan dorongan dari diri sendiri atau orang lain untuk melakukan sesuatu hal dalam mencapai tujuan yang ingin ia capai. Hal ini

³⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *pendidikan dirumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan press, 1995), h. 204.

berkaitan dengan proses belajar mengajar, guru memiliki peran penting dalam pemberian motivasi pada peserta didiknya.

Motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, disini guru berperan sebagai motivasi ekstrinsik atau pendorong dari luar bagi peserta didiknya. Kedua jenis motivasi tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penggerak, pendorong, dan penyeleksi perbuatan.

Belajar sangatlah memerlukan adanya motivasi, dengan adanya motivasi maka belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil suatu pelajaran atau pembinaan yang akan dilakukan. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi yang diberikan oleh seorang pendidik berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru yakni untuk menjadikan peserta didiknya menjadi orang yang lebih baik.

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁸

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.92.

2. Pemberian nasehat

Cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dan nasihat.

Al-Quran sarat dengan berbagai gaya nasihat yang bisa dijadikan asal metode dakwah untuk menuju kebaikan individual dan untuk memberikan petunjuk kepada umat. Orang yang menyimak dengan teliti lembaran-lembaran Al-Quran, pasti akan mendapatkan, dalam banyak ayat, gaya nasihat yang betul-betul menyentuh seperti dengan mengingatkan, menakut-nakuti, dan menasehati untuk mengikuti petunjuk, dan seterusnya, bahkan sering juga mengancam.

Para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al-Quran dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral, dan sosial sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berpikir, dan berwawasan matang.

Dalam member nasihat Rasulullah saw, mempunyai metode utama dan ideal yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik dimana gaya bahasanya selalu baru dan sangat beragam.

3. Metode pembiasaan

Diantara masalah-masalah yang diakui dan ditetapkan dalam syariat Islam adalah, bahwa pada awal penciptaannya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah. Nabi Muhammad saw bersabda: ‘setiap anak dilahirkan itu dalam keadaan suci’, artinya ia dilahirkan atas dasar fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah swt.

Dari sini di mulailah peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus). Suatu hal yang tidak terbantah, jika bagi anak tersedia dua factor pendidikan utama islam dan lingkungan yang baik maka tidak diragukan lagi ia akan tumbuh berkembang dengan iman yang benar, berakhlak dengan akhlak Islam, dan sampai ke puncak keutamaan jiwa dan kemuliaan jati diri. Manusia diciptakan dengan potensi mampu berbuat baik dan berbuat jahat. Jika ia hidup dengan pendidikan dan lingkungan yang baik, kemungkinan besar ia akan tumbuh berkembang di atas kebaikan iman yang tulus dan di atas akhlak yang utama, sehingga di dalam masyarakat ia akan menjadi orang beriman yang mulia. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan

4. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui, apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijakan yang ditentukan.³⁹

Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan atau pemerintahan telah digunakan secara efektif dan efisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan atau pemerintahan. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan merupakan hal penting dalam menjalankan suatu perencanaan. Dengan adanya pengawasan maka perencanaan yang diharapkan oleh manajemen dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik.⁴⁰

5. Pendidikan dengan Hukuman

Hukuman merupakan sesuatu yang kadang kala menimbulkan berbagai macam persepsi, hukuman yang dilaksanakan oleh seseorang itu tidak mesti yang

³⁹ Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: haji masagung, 1988), h. 143.

⁴⁰<http://malikazisahmad.wordpress.com/2012/01/13/pengertian-pengawasan/>

berbau fisik hukuman disini sifatnya ialah bersifat mendidik bukan menyakiti. Artinya seseorang yang melihat kezaliman atau hal yang tidak sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku maka seseorang tersebut diperkenankan untuk memberikan pelajaran yang berharga yakni hukuman yang mendidik. Sebagaimana dijelaskan oleh S. Nasution, " macam-macam cara yang digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, disekolah maupun dirumah, dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya".⁴¹

Bila keteladanan dan nasehat tidak mampu dalam pembinaan akhlak anak maka waktu itu harus dilakukan tindakan tegas yang dapat meletakkan perolehan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada sebagian orang beranggapan bahwa teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidup. tetapi manusia tidak sama seluruh, karena manusia memiliki kemampuan yang berbeda sehingga dalam menerima pembelajaran atau pembinaan juga berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat.

Hukuman bukanlah hal pertama yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, akan tetapi guru harus melakukan beberapa hal sebelum memberikan hukuman, misalkan peserta didiknya masih belum bisa menerima maksud dari guru atau kurang memahami maka seorang guru boleh memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersangkutan demi terwujudnya pembinaan akhlak yang benar dan menjadikan peserta didik tersebut paham mana yang harus ia lakukan dan mana yang harus ia tinggalkan.

⁴¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 119

6. Pemberian hadiah

Pemberian hadiah kepada peserta didik adalah memberikan sesuatu pemahaman atau sebagai penghargaan terhadap prestasi yang telah ia lakukan. Hadiah yang telah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi bisa menjadi motivasi bagi para peserta didik lainnya, agar mereka yang lain melakukan hal yang positif.

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, akan tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.⁴²

D. Dampak Pembinaan Akhlak Siswa

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.⁴³

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang di tempuh atau di tuju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak

⁴²*Ibid.*, h.92.

⁴³carapedia.com/pengertian_definisi_dampak_info2123.html.

yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Sesungguhnya fase kanak-kanak atau remaja merupakan fase yang paling cocok, paling panjang, dan paling penting bagi seorang pendidik menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar kedalam jiwa dan perilaku anak-anaknya. Kesempatan untuk itu terbuka lebar. Segala sarana dan prasarana juga mendukung, mengingat pada fase ini setidaknya anak-anak masih memiliki jiwa yang bersih, bakat yang bersih, dan hati belum terkontaminasi debu dosa dan kemaksiatan.

Berhasil tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan, ditentukan oleh beberapa factor yang saling mempengaruhi, namun factor integrasinya terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Maka dari itu untuk tercapainya hal tersebut maka seyogyanya seorang guru berperan atau memposisikan diri sebagai:

- a. Orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.

- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan sarana pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreativitas.
- i. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan tiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Dalam membina akhlak siswa, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain:

a. Penegakan disiplin sekolah atau minimal di kelas

Penegakan disiplin di sekolah atau minimalnya di kelas merupakan hal yang paling ditakuti bagi anak-anak yang kurang disiplin. Sebab dengan adanya disiplin membuat siswa merasa dikontrol, diatur dan lain sebagainya. Sehingga akibat dari ketidak disiplin itu siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang ia langgar dari disiplin itu. Misalnya datang terlambat, tidak masuk sekolah dan lain sebagainya. Disiplin ada upaya untuk mengendalikan dan membina akhlak siswa, sehingga anak tersebut dapat diarahkan sesuai dengan tuntunan agama dan norma-norma kemasyarakatan.

b. Ritual keagamaan

Ritual atau sering disebut dengan kegiatan keagamaan yang diadakan dalam lingkungan sekolah, banyak mendatangkan nilai-nilai positif bagi siswa itu sendiri dan bagi seluruh keluarga besar sekolah tersebut. Kegiatan keagamaan memancarkan sinar-sinar keagamaan dan menghidupkan sendi-sendi kehidupan, sebab dengan adanya kegiatan keagamaan, lingkungan akan menjadi damai, tentram dan teratur.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa dalam ritual keagamaan seperti, selalu membaca salam dan basmalah atau do'a sebelum belajar, membacakan Al-quran atau suatu hadits yang berkaitan dengan materi dan selalu menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa dalam memberikan materi di kelas, supaya akhlak benar-benar terjaga

baik di lingkungan sekolah, keluarga lebih-lebih dalam lingkungan bermasyarakat.

c. Penugasan/pengarahan

Untuk membina siswa secara terus menerus dan membiasakan siswa kearah perbuatan baik, maka perlu adanya penugasan atau peringatan kepada siswa misalkan menasehati anak agar setiap masuk dan keluar rumah mengucapkan salam, membantu orang tua dirumah dan lain sebagainya. Sehingga tanpa disadari anak tersebut sudah diarahkan kepada perbuatan yang baik atau disebut dengan berakhlakul.

Inilah beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam membina akhlak siswa, dengan berbagai macam kegiatan anak akan disibukkan dengan hal-hal yang positif, dapat menekan dari hal-hal yang buruk. Jika terbina sejak dari usia sekolah mudah-mudahan akan terbiasa pada masa yang akan datang.⁴⁴

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah

⁴⁴Efendihatta.blogspot.Com/2009/11/upaya-guru-Pai-dalam-Membina-Akhlak.Htm

ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan- keinginannya yang timbul.⁴⁵

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peranan guru dalam membina akhlak siswanya karena bagaimanapun latar belakang pendidikan lah yang membentuk seseorang untuk menerapkan ilmunya, memang benar tugas utama dalam membina akhlak itu ada ditangan guru akidah akhlak.

Faktor tentang latar belakang pendidikan guru itu dijelaskan oleh Sofyani Burhanuddin Abdullah yang ditulis dalam buku ilmu pendidikan Islam "Tugas dan tanggung jawab pendidikan tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya apabila ia memiliki kompetensi baik kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan ilmu yang diajarkan maupun kompetensi dalam cara-cara mengajar".⁴⁶

Adapun kompetensi berasal dari bahasa inggris, yakni "*competence*" menurut Saiful Bahri Djamarah kecakapan ialah, kemampuan. Kalau kompetensi

⁴⁵<http://tutorialkangasep.wordpress.com/2013/02/16/186/>

⁴⁶Sofyani, Burhanuddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Pressm 1995), h. 41.

berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemikiran pengetahuan, kecakapan dan keterampilan sebagai guru.⁴⁷

Hal senada juga dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya prestasi belajar dan kompetensi guru " kompetensi berarti pemikiran pengetahuan keguruan, dan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya."⁴⁸

Dari uraian di atas jelas, bahwa kompetensi dan pengalaman mengajar yang cukup merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, juga jelas bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi praktek dilapangan, bagaimana mungkin seorang guru akan mempengaruhi praktek dilapangan, bagaimana mungkin seorang guru akan mudah mengajar jika dia tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran.

2. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang". Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang.

Pengalaman mengajar adalah pengalaman yang dimiliki seseorang individu pada sekolah sebelumnya. "faktor kemampuan seseorang tidak cukup hanya dilihat dari segi pengalaman kerja seseorang selama bekerja pada organisasi atau lembaga tertentu".

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Islam Nasional, 1994), h. 33.

⁴⁸ *Ibid*, h. 34.

“Pengalaman mengajar adalah lamanya guru mengajar pelajaran. Seorang guru yang banyak pengalamannya dalam mengajar akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan lebih berkualitas”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan suatu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan, sebagai seorang guru yang dibekali banyak pengalaman, maka kemungkinan untuk mewujudkan prestasi atau kinerja yang cukup baik dan sebaliknya bila tidak cukup pengalaman di dalam melaksanakan tugasnya seseorang besar kemungkinan mengalami kegagalan. Pengalaman pernah atau lama menjadi guru akan memudahkan dalam melakukan aktivitas dan fungsinya sesuai dengan kewenangannya.

Pengalaman dalam pekerjaan pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan kerja. Maka banyak variasi pekerjaan dan obyeknya, serta makin intensif pengalaman pekerjaan yang diperoleh, maka makin tinggi kemampuan kerja akan diperoleh oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian, makin banyak kesulitan atau rintangan yang dihadapi, biasanya makin cepat pula pengembangan kemampuan dan ketrampilan.

3. Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak

sama. Kepribadian adalah keseluruhan dan individu yang terdiri dari unsur psikis, dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas.

Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi para siswanya, atautah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang sedang mengalami keguncangan jiwa.

Pembelajaran guru di sekolah dapat di tingkatkan mutunya oleh adanya guru yang memiliki kepribadian unggul sebagai pendidik. Acuan pribadi tersebut tentu tepat bila dikonfirmasi dengan pribadi Rasulullah SAW., yang memiliki sejumlah sifat unggul yakni: *shiddiq* (jujur dan benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (mengkonfirmasi dan menginternalisasikan nilai), serta *fathonah* (cerdas).

Pribadi guru yang diharapkan oleh siswa-siswa di sekolah adalah pribadi yang menarik secara fisik, gagah, berani, berwibawa, dan secara intelektual memiliki kecerdasan tinggi, tidak mudah lupa, mampu menganalisis persoalan kehidupan manusia secara integrative, serta mampu mencari jalan keluar atas

problema yang di alami peserta didik. Dapat dinyatakan bahwa pribadi yang di harapkan yaitu pribadi guru yang memiliki keseimbangan antara akal, jasmani, dan rohani. akalnya cerdas, jasmaninya kuat, serta rohaninya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.⁴⁹

F. Materi Yang diajarkan Guru Akidah Akhlak

- BAB I** Akidah Islam
- a. Pengertian Akidah Islam
 - b. Dasar-dasar Akidah Islam
 - c. Tujuan Mempelajari Akidah Islam
 - d. Manfaat Mepelajari Akidah Islam
 - e. Hubungan Iman, Islam, Dan Ihsan
 - f. Perilaku Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Akidah Islam
- BAB II** Sifat-Sifat Allah Swt
- a. Sifat-Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz Allah swt
 - b. Klasifikasi Sifat-Sifat Allah swt
 - c. Perilaku Orang Beriman kepada Sifat-Sifat Allah swt
- BAB III** Akhlak Terpuji Terhadap Allah
- a. Ikhlas
 - b. Taat
 - c. Khauf
 - d. Tobat

⁴⁹<http://faizalzaahir.blogspot.com/2013/01/kepribadian-guru.html>

- BAB IV** Asmaul Husna
- a. Pengertian Asmaul Husna
 - b. Memahami Sepuluh Asmaul Husna
 - c. Bukti Kebenaran Tanda-Tanda Kebesaran Allah Melalui Pemahaman Terhadap Sepuluh Asmaul Husna
 - d. Perilaku Orang Yang Mengamalkan Sepuluh Asmaul Husna
- BAB V** Iman Kepada Malaikat Allah Swt Dan Makhluk Gaib Selain Malaikat
- a. Malaikat-Malaikat Allah swt
 - b. Makhluk Gaib Selain Malaikat
 - c. Perilaku Yang Mencerminkan Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah swt dan Makhluk Gaib Selain Malaikat
- BAB VI** Akhlak Tercela Kepada Allah Swt
- a. Ria
 - b. Nifak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di MTsN Mulawarman Banjarmasin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui metode induktif, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTsN Mulawarman Banjarmasin yang berjumlah 1 orang.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Upaya guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII MTsN Mulawarman Banjarmasin.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang ingin digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

1) Data pokok tentang upaya guru dalam pembinaan Akhlak siswa MTsN Mulawarman Banjarmasin. meliputi:

- a) Motivasi aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru yang mendorong perilaku siswa-siswi agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- b) Nasehat aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru memberikan kepada siswa-siswinya mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan agar tingkah laku mereka menjadi lebih baik.
- c) Keteladanan aspek yang dinilai adalah segi perilaku seorang guru memberikan contoh dalam kehidupannya sehari-hari dalam bergaul agar siswa-siswi dapat meniru perilaku guru tersebut.
- d) Pembiasaan aspek yang dinilai adalah dari segi guru memberikan kebiasaan perilaku yang baik agar merubah tingkah laku siswa-siswinya menjadi yang lebih baik.
- e) Pengawasan aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru dalam mengawasi setiap tingkah laku siswa dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah apabila ada yang tidak sesuai dengan tingkah laku akhlak islami maka guru akan menindaknya.

f) Hukuman aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru memberikan hukuman pada siswa yang tidak sesuai akhlak seorang muslim atau muslimah.

g) Hadiah aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru memberikan hadiah seperti pujian atau nilai plus kepada siswa-siswinya apabila tingkah laku siswa selalu seperti seorang muslim dan muslimah.

2) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak antara lain sebagai berikut:

a) Latar belakang pendidikan guru akidah akhlak

b) Pengalaman mengajar guru di Mts Negeri Mulawarman

c) Kepribadian guru

b. Data Sekunder

Data penunjang yang dimaksud ialah data yang mendukung data pokok yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

1) Sejarah singkat berdirinya MTsN Mulawarman Banjarmasin

a) Data mengenai keadaan guru, karyawan, dan staf tata usaha di MTsN Mulawarman Banjarmasin.

b) Data mengenai gambaran tentang keadaan siswa di MTsN Mulawarman Banjarmasin.

2) Sumber Data

Untuk memperoleh data tersebut, penulis mengambil sumberdata melalui:

- a) Responden, yakni 1 guru akidah akhlak yang mengajar di kelas VII MTsN Mulawarman Banjarmasin.
- b) Informan, yaitu kepala sekolah, siswa dan staf tata usaha.
- c) Dokumen, yaitu catatan ataupun arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti, maka dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa strategi, antara lain:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi awal di MTsN Mulawarman Banjarmasin untuk mengetahui pembinaan akhlak yang dilakukan guru akidah akhlak kepada siswa-siswa.

2. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian dan sikap terhadap sesuatu.

3. Dokumentasi

Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan guru, kepala sekolah, karyawan (staf) dan sarana prasarana yang dimiliki serta data-data penunjang lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dapat dilihat pada matriks berikut:

Tabel. 3.1 Matriks Teknik Pengumpulan Data

NO	DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	<p>Data pokok tentang upaya guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa diMTsN Mulawarman Banjarmasin:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru yang mendorong perilaku siswa-siswi agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. b. Nasehat aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru memberikan taukan kepada siswa-siswinya mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan agar tingkah laku mereka menjadi lebih baik. c. Keteladanan aspek yang dinilai adalah segi perilaku seorang guru memberikan contoh dalam kehidupannya sehari-hari dalam bergaul agar siswa-siswi dapat meniru perilaku guru tersebut. d. Pembiasaan aspek yang dinilai adalah dari segi guru memberikan kebiasaan perilaku yang baik agar merubah tingkah laku siswa-siswinya menjadi yang lebih baik. e. Pengawasan aspek yang dinilai adalah dari segi 	<p>Guru, siswa</p> <p>Guru, siswa</p> <p>Guru, siswa</p> <p>Guru, siswa</p> <p>Guru, siswa</p>	<p>Wawancara, observasi</p> <p>Wawancara, observasi</p> <p>Wawancara, observasi</p> <p>Wawancara, observasi</p> <p>Wawancara, observasi</p>

	<p>seorang guru dalam mengawasi setiap tingkah laku siswa dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah apabila ada yang tidak sesuai dengan tingkah laku akhlak islami maka guru akan menindaknya.</p> <p>f. Hukuman aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru memberikan hukuman pada siswa yang tidak sesuai akhlak seorang muslim atau muslimah.</p> <p>g. Hadiah aspek yang dinilai adalah dari segi seorang guru memberikan hadiah seperti pujian atau nilai plus kepada siswa-siswinya apabila tingkah laku siswa selalu seperti seorang muslim dan muslimah.</p>	<p>Guru, siswa</p> <p>Guru, siswa</p>	<p>Wawancara, observasi</p> <p>Wawancara, observasi</p>
2.	<p>Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa:</p> <p>a. Latar belakang pendidikan guru akidah akhlak</p> <p>b. Pengalaman mengajar guru di Mts Negeri Mulawarman</p> <p>c. Kepribadian guru aspek yang dinilai adalah dari segi perilaku seorang guru dari bergaul di</p>	<p>Kepsek, Guru</p> <p>Kepsek, Guru</p> <p>Guru, Siswa</p>	<p>Wawancara, Dokumenter</p> <p>Wawancara, dokumentar</p> <p>Wawancara, observasi</p>

	sekolah dengan siswa maupun dengan guru-guru, dari tingkah laku dan bertutur kata		
3.	Dampak yang dihasilkan dari pembinaan Akhlak siswa diMTsN Banjarmasin	Guru	Wawancara, observasi
4.	Data penunjang tentang gambaran umum lokasi penelitian: <ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah berdirinya sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin b. Gambaran tentang keadaan guru diMTsN Mulawarman Banjarmasin c. Gambaran tentang keadaan siswa 	Kepsek Kepsek Kepsek	Dokumenter Dokumenter, Observasi Dokumenter

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing yaitu mengecek kembali data yang sudah terkumpul untuk mengetahui kelengkapan data yang diperlukan.
- b. Koding yaitu mengklasifikasikan dan memberikan kode tentang data yang diperoleh melalui responden untuk memudahkan dalam memasukkan data ke hasil laporan.
- c. Interpretasi data, yaitu memberikan penjelasan terhadap data yang diperoleh agar lebih mudah dimengerti.

2. Analisis Data

Untuk menggunakan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap data yang diperoleh. Selain itu juga untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Penjajakan kelokasi penelitian
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk membuat desain proposal
 - c. Mengajukan proposal kepada pembimbing untuk dikoreksi dan minta persetujuan
 - d. Mengajukan proposal kepada jurusan
2. Tahap Persiapan
 - a. Mengadakan seminar
 - b. Memohon surat riset dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
 - c. Menyiapkan pengumpulan data (membuat pedoman wawancara dan observasi)
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan dengan teknik yang sudah ada

- b. Mengumpulkan data
 - c. Pengolahan dan analisis data
4. Tahap penyusunan
- a. Penyusunan penelitian dalam bentuk skripsi
 - b. Konsultasi hasil laporan dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui
 - c. Memperbaiki dan memperbanyak selanjutnya diajukan kesidang
 - d. munaqasyah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin untuk dipertanggung jawabkan.
5. Pedoman penilaian

a.	Sangat baik	91-100
b.	Baik	81-90
c.	Cukup baik	71-80
d.	Cukup	61-70
e.	Kurang	51-60
f.	Sangat kurang	41-50

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman beralamat di jalan Batu Benawa Raya/32 Mulawarman, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Bnjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman ini didirikan pada tanggal 16 Maret 1978.

Sejak berdirinya sampai sekarang Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin dengan kepemimpinan, yaitu: Drs. H. M. Adenan, MA

2. Visi MTsN Mulawarman Banjarmasin

Terwujudnya generasi yang berimaan, berilmu, berakhlak mulia, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Misi MTsN Mulawarman Banjarmasin

- a. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan agamis sehingga menghasilkan lulusan yang cendekia daan memiliki keilmuan yang tinggi terhadap keislaman.

- b. Mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas.
- c. Menggiatkan pengembangan minat dan bakat siswa di bidang bela negara, iptek, olah raga dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja.
- d. Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat.
- e. Mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan sekolah yang unggul.

Agar lebih mengetahui sarana dan prasarana Sekolah Madrasah

Tsanawiyah Negeri Mulawarman dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	18	Kurang Baik
2	Perpustakaan	1	Kurang Baik
3	Ruang Lab. IPA	1	Kurang Baik
4	Ruang Lab. Biologi	-	-
5	Ruang Lab. Fisika	-	-
6	Ruang Lab. Kimia	-	-
7	Ruang Lab. Komputer	1	Kurang Baik
8	Ruang Lab. Bahasa	1	Kurang Baik
9	Ruang Pimpinan	1	-
10	Ruang Guru	1	Kurang Baik

11	Ruang Tata Usaha	1	Kurang Laik
12	Ruang Konseling	1	
13	Tempat Beribadah	1	
14	Ruang UKS	1	
15	Jamban/ WC	3	Kurang Baik
16	Gudang	2	Kurang Baik
17	Ruang Sirkulasi	-	-
18	Tempat Olah Raga	1	-
19	Ruang Organisasi Siswa	1	-
20	Ruang Lainnya	5	-

5.2 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No	Ketenagaan	Laki-laki	Perempuan
1	Tenaga Pendidik		
	1. Guru PNS/ Di Perbantukan	14	30
	2. Guru Tetap Yayasan	-	-
	3. Guru Honorer	-	-
	4. Guru Tidak Tetap	3	3
2	Tenaga Kependidikan		
	1. Pegawai TU PNS	3	5
	2. Pegawai Honorer TU Yayasan	-	-
	3. Pegawai Honorer Tidak Tetap	-	-

Jumlah PTK		
PNS	GTT	PTUPNS
44	6	8

Keadaan Siswa Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Mula warman

4.3 Tabel Data Siswa

Jumlah Peserta Didik		
L	P	Total
340	551	874

KELAS	L	P	Total
VII	135	180	315
VIII	121	192	313
IX	84	179	246
Total	340	551	874

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah Mts Negeri Mulawarman akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumenter. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Usaha Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Mula warman

a. Motivasi

Motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, disini guru berperan sebagai motivasi ekstrinsik atau pendorong dari luar bagi peserta didiknya. Kedua jenis motivasi tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penggerak, pendorong, dan penyeleksi perbuatan.

Seorang guru yang profesional biasanya mempunyai motivasi tersendiri untuk memotivasi para peserta didiknya. Dengan motivasi maka peserta didik dapat

memberikan semangat baru sehingga suasana yang mulanya tidak terpacu semangat akan termotivasi untuk tetap semangat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pada tanggal 28 Januari 2014 dapat dikatakan bahwa guru tersebut memberikan motivasi atau dukungan dengan sungguh-sungguh kepada para peserta didik.

Ibu guru tersebut memberikan motivasi pada saat sebelum memberikan pelajaran di dalam kelas, beliau memberikan motivasi lewat siraman rohani kepada anak-anak lewat dengan menanyakan kepada seluruh siswa untuk apa kalian dikirim di sekolah mtsn mulawarman ini, orang tua kalian mempercayai kami sebagai guru untuk mendidik kalian dan orang tua kalian diluar sana mencari kan biaya kalian, jadi berusaha lah untuk menjadi anak yang dibanggakan orang tua kalian dan patuhi guru-guru kalian disini, jadi anak-anak saat mendengarkan itu tersadar bahwa orang tua mereka tujuan menyekolahkan agar mereka menjadi anak yang dapat mebanggakan orang tua dan proses belajar mengajar pun menjadi tenang dan guru memberikan gambaran surga neraka kepada anak-anak agar anak-anak termotivasi untuk mencapai kebahagiaan di akhirat juga dan takut neraka sehingga mereka berusaha menjadi seorang muslim dan muslimah yang baik.

Ibu guru juga memberikan motivasi kepada anak agar anak-anak tidak mempunyai akhlak yang buruk, seperti memalak, berkelahi, dan malas, maka ibu guru memberikan motivasi lewat nasehat, pujian dan contoh kepada anak yang memiliki akhlak yang baik agar anak-anak menjadi rajin belajar dan termotivasi atas pujian yang diberikan guru kepada anak dan anak-anak pun ingin menir

b. Nasehat

Para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al-Quran dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral, dan social sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berpikir, dan berwawasan matang.

Dalam memberi nasihat Rasulullah saw, mempunyai metode utama dan ideal yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik dimana gaya bahasanya selalu baru dan sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pada tanggal 28 Januari 2014 dapat dikatakan bahwa nasehat-nasehat yang digunakan dalam pemberian nasehat tersebut tergantung pada individu masing-masing, dalam artian nasehat yang digunakan oleh para guru di sekolah tersebut menggunakan nasehat khusus sesuai dengan kriteria masing-masing peserta didik.

Ibu guru memberikan nasehat beragam-ragam sesuai anak didik, saat anak didik melakukan kesalahan yang besar ibu guru memberikan nasehat kepada anak dengan suara sedikit keras agar bertujuan bahwa Ibu guru memberikan peringatan sekaligus nasehat agar tidak mengulangnya lagi, saat anak didik melakukan kesalahan sepele seperti rambut siswi yang keliatan rambut maka ibu guru memberikan nasehat tidak dengan keras, hanya memberikan nasehat bahwa perempuan tidak boleh keliatan rambut karena itu aurat bagi perempuan, pada saat jam belajar di kelas ibu guru menasehati bahwa selalu sopan santun kepada guru

dan jangan saling menyakiti antar sesama teman. Ibu guru juga memberikan nasehat kepada setiap anak agar selalu mengutamakan aqidah dan akhlak dalam menjalani kehidupan ini, karena aqidah hal yang mendasar dan akhlak hal yang utama dalam bergaul pada manusia dan pada Allah untu itu ibu guru sering memberikan nasehat pada murid-muridnya agar selalu berusaha meniru tingkah laku atau akhlak Rasulullah, karena Rasul di turunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

c. Keteladanan

Media keteladanan merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mana diwujudkan dalam suatu bentuk alat peraga/hal-hal yang bisa dilihat oleh siswa guna membantu pemahaman yang konkrit terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Media keteladanan sangat membantu dan berpengaruh terhadap peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tentunya ada suatu alat khusus agar proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran media keteladanan juga memiliki peranan penting, karena media juga merupakan penyalur informasi belajar, media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan alokasi waktu atau jam pembelajaran, karena yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran adalah waktu itu sendiri. Hal ini merupakan salah

satu strategi yang biasa digunakan oleh guru, guru bisa menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu guru pada tanggal 29 Januari 2014 bahwa di MTsN Mulawarman yang sering digunakan sebagai contoh teladan adalah guru dan cerita-cerita teladan Rasulullah dan Nabi-Nabi lainnya pada saat sedang menjelaskan pelajaran. Ibu guru sering memberikan contoh yang baik pada siswa-siswanya, seperti masuk kelas mengucapkan salam, berpakaian yang rapi dan menutup aurat, sopan santun, kepada yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda, jangan merasa hebat dari orang lain atau sombong pada orang lain karena dengan sombong kita tidak bisa masuk surga kata ibu guru, dan untuk siswa laki-laki memakai peci baik saat belajar maupun di jam istirahat tapi disaat olahraga tidak menggunakan peci, saat mengajar menggunakan kata-kata yang baik agar siswa dan siswi mengikuti perilaku guru.

d. Pembiasaan

Manusia diciptakan dengan potensi mampu berbuat baik dan berbuat jahat. Jika ia hidup dengan pendidikan dan lingkungan yang baik, kemungkinan besar ia akan tumbuh berkembang di atas kebaikan iman yang tulus dan di atas akhla yang utama, sehingga di dalam masyarakat ia akan menjadi orang beriman yang mulia. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pada tanggal 29 Januari 2014 dapat dikatakan bahwa pembiasaan pada peserta didik yang sering dilakukan adalah pembiasaan pada saat pagi hari membaca al-qur'an atau baca yasin, menjaga kebersihan dalam kelas karena kebersihan sebagian dari iman, pembiasaan bersifat hormat pada orang yang lebih tua, membiasakan menjaga bicara agar tidak menyinggung dan menyakiti seseorang dan pembiasaan yang dilakukan sekolah seperti pembiasaan shalat berjamaah pada shalat dzuhur, dan memberikan tugas pada siswa sebagai muadzin dan komat secara bergiliran dan setiap dua minggu sekali seluruh siswa siswi MTsN Mulawarman mengadakan senin taqwa yang di dalamnya ada membiasakan siswa shalat duha dan mendengarkan tausiah dari guru-gurunya.

e. Pengawasan

Mengenai masalah pengawasan ini juga berperan penting, pengawasan bagi peserta didik juga diperlukan dalam sebuah lembaga, karena dalam pengawasan ini terdapat pefilteran yang baik untuk peserta didik, agar semua instansi dapat berperan serta dalam kegiatan pengawasan ini, baik itu masyarakat ataupun orang tua peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pada tanggal 1 Februari 2014 dapat dikatakan selain pengawasan dari orang tua dalam lingkungan diluar sekolah melalui pengawasan orang tua tersebut yang ikut serta dalam andil membina akhlak siswa atau yang sering dimaksud tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga. Dan dari hal tersebut

dapat terjalin dengan kegiatan yang efektif bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Karena selain dari pihak orang tua yang mengawasi disamping itu ada pihak dari sekolah dalam mengawasi tingkahlaku atau perilaku peserta didik jadi keduanya berperan dalam membentuk akhlak peserta didik.

Pengawasan dalam sekolah seperti mengawasi gerak gerik siswa pada saat jam belajar, jam istirahat dan jam pulang, pada saat jam belajar anak-anak diawasi perilakunya saat belajar, ada siswa yang mengganggu siswa lainnya belajar maka guru dengan cepat menegurnya dan member nasehat agar anak tidak melakukannya lagi bahwa yang dilakukannya itu perbuatan yang tidak baik karena membuat orang di sekitarnya terganggu dan memberi peraturan kepada siswa agar paling banyak hanya dua kali keluar kelas baik itu ijin ke toilet dan membuang sampah dan pada saat jam belajar ada yang menggunakan handphone maka akan disita oleh guru dan yang mengambil kembali handphone tersebut orang tua siswa yang bersangkutan

Pada saat jam istirahat guru mengawasi siswa-siswanya agar tidak ada siswa yang keluar lingkungan sekolah dan mengawasi siswa-siswa agar tidak menjahati temannya atau mengganggu teman lainnya dan berdua duan berbicara dengan bukan muhrimnya.

Pada saat jam pulang guru mengawasi siswa pulang dengan baca doa dengan tenang dan tertib, pada saat keluar sekolah tidak boleh ngebut karena itu mengganggu masyarakat, menegur dan mengambil sandal bila ada siswa yang pulang pakai sandal dan menegur dan memberikan poin siswi pulang tidak pakai jilbab karena seorang muslimah wajib memakai jilbab.

f. Hukuman

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada sebagian orang beranggapan bahwa teladan dan nasehat sajasudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidup. Tetapi manusia tidak sama seluruh, karena manusia memiliki kemampuan yang berbeda sehingga dalam menerima pembelajaran atau pembinaan juga berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat.

Hukuman bukanlah hal pertama yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, akan tetapi guru harus melakukan beberapa hal sebelum memberikan hukuman, misalkan peserta didiknya masih belum bias menerima maksud dari guru atau kurang memahami maka seorang guru boleh memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pada tanggal 1 februari 2014 bahwa pemberian hukuman untuk peserta didik yang melanggar ketertiban di sekolah berupa adanya hukuman yang bersifat hukuman ringan, sedang, dan berat. Hukuman tersebut sesuai yang dilakukan siswa tersebut, baik hukuman ringan, sedang atau berat masing-masing sudah ada ketentuan bobot point yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Pemberian hukuman yang berhubungan dengan akhlak anak seperti berbicara kasar atau tidak sopan sama guru maka anak tersebut dinasehati dulu setelah itu diberi tugas menulis istigfar dalam beberapa halaman kertas, adapun seorang anak yang selalu tidak taat pada guru maka ibu guru akan menasehati dan menghukumnya berdiri di depan kelas. Pemberian hukuman ini sangat diperlukan juga agar sekiranya peserta didik dapat dengan mudah mengambil pelajaran atas apa yang sudah

diperbuatnya, dengan adanya hal tersebut secara langsung siswa dapat bersifat lebih baik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sehingga akhlak siswa dapat dibina secara lebih baik.

g. Hadiah

Pemberian hadiah kepada peserta didik adalah memberikan sesuatu pemahaman atau sebagai penghargaan terhadap prestasi yang telah ia lakukan. Hadiah yang telah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi bisa menjadi motivasi bagi para peserta didik lainnya, agar mereka yang lain melakukan hal yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pada tanggal 11 Februari 2014 bahwa pemberian hadiah atau reward juga sangat berperan penting bagi peserta didik agar peserta didik dapat termotivasi untuk dapat berbuat baik atau dukungan yang bersifat positif. Dengan adanya pemberian hadiah ini dapat memaju semangat peserta didik untuk lebih giat lagi dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat dan positif bagi sekolah.

Ibu guru biasanya memberikan hadiah tepuk tangan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan, ada juga memberikan hadiah pujian kepada siswa dengan menyebut siswa pintar anak ibu dan pertahan kan, ibu guru juga memberikan siswa nilai yang sempurna kepada siswa yang rajin dalam mengerjakan tugas lebih dulu dan memberikan hadiah kecil seperti permen saat siswa mendapat menjawab pertanyaan dan pada saat siswa-siswinya berakhlak yang sesuai dengan seorang muslim dan muslimah yang baik maka ibu guru

memberikan hadiah seperti pujian dan nilai lebih dalam nilai ulangan ataupun membantu nilai mereka yang sedikit kurang diberi lebih karena mereka selalu berakhlak baik dalam sehari-hari.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi usaha guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman

a. Latar belakang pendidikan guru akidah akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa salah satunya adalah latar belakang pendidikan guru akidah akhlak, dikarenakan latar belakang guru ini juga berperan penting terhadap upaya pembinaan akhlak siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi data dengan guru akidah akhlak pada tanggal 20 februari 2014 bahwa latar pendidikan guru akidah akhlak yang ada pada sekolah Mts Negeri Mulawarman mempunyai latar belakang pendidikan S1 atau sarjana pendidikan Islam sesuai dengan mata pelajaran yang beliau pegang.

Meskipun diMTsN Mulawarman Banjarmasin 60% latar belakang pendidikan guru umum, tetapi tidak menyurutkan guru Aqidah akhlak untuk membina akhlak siswanya, hal ini bahkan menjadi motivasi yang kuat bagi mereka untuk mampu membentuk siswanya agar berakhlak yang baik.

Ketika penulis wawancara langsung kepada guru aqidah akhlak, diketahui usaha atau tindakan yang dilakukan oleh mereka untuk membina akhlak siswanya ke arah yang lebih baik, dengan bekerjasama kepada guru kelas untuk bertukar informasi dalam mengatasi akhlak siswanya.

b. Pengalaman mengajar guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Mulawarman

Faktor yang kedua adalah pengalaman mengajar dari para guru akidah akhlak tersebut, dikarenakan pengalaman mengajar ini juga sangat berperan penting terhadap pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi data dengan guru akidah akhlak pada tanggal 20 Februari 2014 dikatakan bahwa pengalaman mengajar guru akidah akhlak di Mts Negeri Mulawarman ini sudah mempunyai pengalaman mengajar terhitung mulai dari tahun 2002 sampai dengan sekarang sekitar 13 tahun sudah mengajar di MTsN mulawarman banjarmasin menjadi guru aqidah akhlak, jadi diperkirakan bahwa pengalaman mengajar beliau dapat dikatakan sudah mempunyai pengalaman yang baik.

Pengalaman mengajar beliau yang cukup lama ini juga memudahkan guru aqidah akhlak mendidik akhlak siswanya secara maksimal, karena kita ketahui bersama karena semakin seseorang itu mengajar maka semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan.

c. Kepribadian guru

Keperibadian guru termasuk juga dalam faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa, dikarenakan kepribadian guru juga akan berpengaruh pada kontribusi pembinaan akhlak pada siswa, apabila kepribadian seorang guru dapat dikatakan baik, maka pastinya yang akan keluar dari sikap beliau juga akan baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pada tanggal 5 Maret 2014 baik pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan tersebut. Guru akidah akhlak memiliki kepribadian yang baik, perasaan dan emosi guru terlihat tampak stabil, optimis, menyenangkan dan sholeha. Kepribadian tersebut tampak dari suri teladan keseharian di sekolah. Terlihat antara guru akidah akhlak dan siswa saling menghormati. Dengan demikian, kepribadian yang dimiliki tersebut sudah tentu akan membawa kegairahan dan semangat belajar siswa dalam mempelajari akidah akhlak.

3. Dampak yang Dihasilkan dari Pembinaan Akhlak Siswa DiMTsN Mula warman Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dampak atau pengaruh hasil pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak terhadap siswa-siswi VII MTsN mulawarman Banjarmasin yang pada dasarnya bisa berpengaruh positif kepada siswa-siswi yang membuat siswa-siswi dapat berubah menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi beliau sudah berusaha sebisa mungkin memberikan materi dan contoh yang baik kepada murid agar mereka mencontoh atau mempraktekkan secara langsung. Tidak hanya guru akidah akhlak yang memberikan contoh yang baik dalam keseharian tetapi semua guru-guru disana juga dianjurkan memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi disana.

Dari hasil dampak pembinaan akhlak yang dilakukan kepada siswa-siswinya maka ada perubahan perilaku dari siswa, yang awalnya perilaku kurang

menyenangkan seperti berani melawan guru menjadi lebih menghormati karena mendapat nasehat atau teguran langsung dari guru tersebut dan apabila di dalam kelas saat pelajaran berlangsung apabila siswa yang melakukan keributan atau tidak sesuai dengan peraturan di dalam kelas maka siswa yang bersangkutan akan mendapatkan denda atau hukuman.

Sedangkan dalam prestasi siswa terdapat perubahan, karena mendapat motivasi dari guru-guru dan temannya sehingga terjadi perubahan, guru memberikan motivasi lewat motivasi, nasehat, hadiah dan pujian dengan memberikan pada anak-anak yang berprestasi sebagai contoh pada teman-temannya dan mendapat pujian dan hadiah sehingga teman-temannya ingin seperti dirinya, atau malu mendapatkan nilai rendah lagi dan bukan hanya dari motivasi perubahan prestasi tapi ada juga lewat hukuman yang diterima siswa, tidak hanya prestasi atau nilai yang berubah tapi akhlak mereka juga. Misalnya dalam kelas seperti yang sudah dijelaskan diatas mendapat hukuman karena melanggar peraturan sekolah dan yang bersangkutan malu karena dihukum dan ditegur di hadapan teman-temannya sehingga dia berusaha tidak melakukan lagi dan prestasinya pun sedikit demi sedikit berubah menjadi lebih baik. Asalnya selalu mengganggu temannya dalam kelas membuat keributan, telambat sekolah dengan adanya peraturan-peraturan, nasehat secara perlahan-lahan dari guru sehingga akhlaknya menjadi lebih baik dan prestasinya berubah lebih baik.

Dapat kita ketahui dari usaha guru Aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa diMTsN Mulawarman Banjarmasin selain memberikan materi dan contoh secara langsung dengan memberikan hukuman apabila melakukan

pelanggaran sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah, memberikan nasehat, motivasi, teladan, pembiasaan dan hadiah, dari situlah kita dapat mendidik akhlak siswa menjadi lebih terarah sesuai dengan yang kita harapkan. Dari situlah menghasilkan sesuatu yang baik untuk siswa-siswi.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang berkenaan dengan pembinaan akhlak terhadap siswa madrasah negeri mulawarman, penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

1. Usaha Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman

a. Motivasi

Seorang guru yang profesional biasanya mempunyai motivasi tersendiri untuk memotivasi para peserta didiknya. Dengan motivasi maka peserta didik dapat memberikan semangat baru sehingga suasana yang mulanya tidak terpacu semangat akan termotivasi untuk tetap semangat.

Guru memberikan motivasi lewat nasehat, pujian dan contoh kepada anak yang memiliki akhlak yang baik agar anak-anak menjadi rajin belajar dan termotivasi atas pujian yang diberikan guru kepada anak dan anak-anak pun ingin menirunya, yang awalnya perilakunya kurang baik sedikit demi sedikit berusaha merubah agar sama seperti teman yang dicontohkan ibu guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemberian motivasi atau dukungan dengan sungguh-sungguh kepada para peserta didik dengan cara memberikan kata-kata yang memuat perkataan positif dan penuh dengan kata-kata motivasi. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak kepada para peserta didik sudah terlaksana dengan baik.

b. Nasehat

Nasehat yang disampaikan dengan niat yang tulus penuh rasa kasih sayang tentu akan memberikan bekas yang mendalam bagi jiwa siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, bapak/ibu guru seyogianya tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih bijaksana dengan terlebih dahulu memberikan peringatan dan nasehat agar siswa mengerti akibat dari kesalahannya, karena ada kegiatan pribadi yang dapat mengerti dan menghentikan tingkah laku yang salah cukup melalui nasehat saja.

Dalam memberi nasihat Rasulullah saw, mempunyai metode utama dan ideal yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik dimana gaya bahasanya selalu baru dan sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa nasehat-nasehat yang digunakan dalam pemberian nasehat tersebut tergantung pada individu masing-masing, dalam artian nasehat yang digunakan oleh para guru di sekolah tersebut menggunakan nasehat khusus

sesuai dengan kriteria masing-masing peserta didik. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian nasehat oleh guru akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik.

c. Keteladanan

Salah satu hal yang perlu dilakukan seluruh guru adalah melalui keteladanan, tidak hanya untuk guru akidah akhlak saja tetapi untuk semua guru apabila menghendaki akhlak siswanya terarah dengan yang diharapkan. Cara ini dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa siswa untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh guru akidah akhlak khususnya.

Dapat diketahui khususnya untuk guru akidah akhlak telah berusaha sedemikian rupa memberikan keteladanan yang baik terhadap siswa, karena menurut guru akidah akhlak sangat menyadari dengan keteladanan siswa dapat mengambil contoh atas segala sikap dan tindakan dari guru.

Seluruh guru sangat berhati-hati khususnya untuk guru akidah akhlak dalam bersikap, berbicara dan bahkan mengambil keputusan, karena sepenuhnya beliau sadar bahwa disekeliling beliau ada siswa-siswa yang selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku mereka sebagai the best figure dalam kehidupan setelah siswa berada di sekolah.

Tanpa keteladanan maka semua yang diajarkan kepada siswa-siswa hanya akan menjadi teori belaka. Siswa-siswa hanya menjadi gudang ilmu yang berjalan manun tidak pernah merealisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan yang nyata,

karena mereka tidak pernah diberi contoh bagaimana merealisasikan teori tersebut.

Seperti yang dicontohkan ibu guru bahwa memberikan keteladanan tidak hanya dalam hal berbuat atau bersikap, tetapi juga dalam hal cara berbicara, berfikir bahkan dalam hal mengambil keputusan. Walaupun memang masih ada sebagian siswa belum bisa meneladani sikap ibu guru tersebut.

Media keteladanan merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mana diwujudkan dalam suatu bentuk alat peraga/hal-hal yang bisa dilihat oleh siswa guna membantu pemahaman yang konkrit terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Media keteladann sangat membantu dan berpengaruh terhadap peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tentunya ada suatu alat khusus agar proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran media keteladanan juga memiliki peranan penting, karena media juga merupakan penyalur informasi belajar, media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan alokasi waktu atau jam pembelajaran, karena yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran adalah waktu itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan oleh guru, guru bisa menggunakan berbagai media ketedanan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beliau menerangkan bahwa untuk peserta didik menggunakan cerita-cerita teladan Rasulullah dan Nabi-Nabi lainnya pada saat menjelaskan materi yang disampaikan, beliau juga memberikan contoh sikap yang baik dalam keseharian seperti dalam berbicara ataupun berbuat. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian keteladanan sudah terlaksana dengan baik.

d. Pembiasaan

Manusia diciptakan dengan potensi mampu berbuat baik dan berbuat jahat. Jika ia hidup dengan pendidikan dan lingkungan yang baik, kemungkinan besar ia akan tumbuh berkembang di atas kebaikan iman yang tulus dan di atas akhlak yang utama, sehingga di dalam masyarakat ia akan menjadi orang beriman yang mulia. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Pembiasaan pada peserta didik yang sering dilakukan adalah pembiasaan pada saat pagi hari membaca al-quran atau baca yasin, menjaga kebersihan dalam kelas karena kebersihan sebagian dari iman, pembiasaan shalat berjamaah pada sholat dzuhur, dan memberikan tugas pada siswa sebagai muadzin dan komat secara bergiliran dan setiap dua minggu sekali seluruh siswa siswi MTsN Mulawarman mengadakan senin taqwa yang di dalamnya ada membiasakan siswa sholat duha dan mendengarkan tausiah dari guru-gurunya, dengan kebiasaan yang dilakukan sekolah seperti itu maka siswa-siswi menjadi lebih tau pentingnya menjalankan perintah agama dan yang diberikan pembiasaan oleh guru akidah akhlak berupa berbicara sopan dan hormat pada orang yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda tidak boleh sombong karena diri lebih hebat dari orang lain karena sombong membuat kita tidak bisa masuk surga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembiasaan pada peserta didik yang sering dilakukan adalah pembiasaan dengan sifat keteladanan seperti, memberikan contoh pada sifat kejujuran, toleransi terhadap sesama teman, dan lain-lain. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan yang sudah di contohkan oleh guru akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik.

e. Pengawasan

Mengenai masalah pengawasan ini juga berperan penting, pengawasan bagi peserta didik juga diperlukan dalam sebuah lembaga, karena dalam pengawasan ini terdapat pemfilteran yang baik untuk peserta didik, agar semua instansi dapat berperan serta dalam kegiatan pengawasan ini, baik itu masyarakat ataupun orang tua peserta didik itu sendiri.

Selain pengawasan dari orang tua dalam lingkungan di luar sekolah melalui pengawasan orang tua tersebut yang ikut serta dalam andil membina akhlak siswa atau yang sering dimaksud tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Dan dari hal tersebut dapat terjalin dengan kegiatan yang efektif bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Karena selain dari pihak orang tua yang mengawasi disamping itu ada pihak dari sekolah dalam mengawasi tingkahlaku atau perilaku peserta didik jadi keduanya berperan dalam membentuk akhlak peserta didik, guru hanya bisa mengawasi di sekolah saja oleh karena itu pengawasan diluar jam sekolah guru tidak dapat mengawasi, jadi pengawasan di luar sekolah diserahkan kepada keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa beliau dapat memberikan pengawasan melalui pengawasan di luar yaitu pengawasan dari orang tua peserta didik itu sendiri, melalui pengawasan orang tua yang ikut serta dalam andil ini maka dapat terjalin dengan kegiatan yang efektif bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik.

f. Hukuman

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada sebagian orang beranggapan bahwa teladan dan nasehat sajasudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidup. Tetapi manusia tidak sama seluruh, karena manusia memiliki kemampuan yang berbeda sehingga dalam menerima pembelajaran atau pembinaan juga berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat.

Hukuman bukanlah hal pertama yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, akan tetapi guru harus melakukan beberapa hal sebelum memberikan hukuman, misalkan peserta didiknya masih belum bisa menerima maksud dari guru atau kurang memahami maka seorang guru boleh memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemberian hukuman untuk peserta didik yang melanggar ketertiban di sekolah atau perbuatan yang tidak sesuai dengan seorang muslim dan

musimah maka akan adanya hukuman yang bersifat hukuman ringan, sedang, dan berat. Pemberian hukuman ini sangat diperlukan juga agar sekiranya peserta didik dapat dengan mudah mengambil pelajaran atas apa yang sudah diperbuatnya. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pemberian hukuman pada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah sudah terlaksana dengan cukup baik.

g. Hadiah

Pemberian hadiah kepada peserta didik adalah memberikan sesuatu pemahaman atau sebagai penghargaan terhadap prestasi yang telah ia lakukan. Hadiah yang telah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi bisa menjadi motivasi bagi para peserta didik lainnya, agar mereka yang lain melakukan hal yang positif.

Pemberian hadiah tidak selalu hanya dalam bentuk benda tapi hadiah bisa menggunakan kata-kata seperti pujian, dengan gerakan tubuh seperti tepuk tangan, pemberian hadiah dalam bentuk benda biasanya sekolah mengadakan lomba-lomba sedangkan dalam bentuk kata-kata dan gerakan tubuh saat siswa-siswi dapat menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemberian hadiah atau reward juga sangat berperan penting bagi peserta didik agar peserta didik dapat termotivasi untuk dapat berbuat baik atau dukungan yang bersifat positif. Dengan adanya pemberian hadiah ini dapat memaju semangat peserta didik untuk lebih giat lagi dalam melakukan hal-hal

yang bermanfaat dan positif bagi sekolah. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian hadiah atau reward oleh guru akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah ada beberapa faktor meliputi:

a. Latar belakang pendidikan guru akidah akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa salah satunya adalah latar belakang pendidikan guru akidah akhlak, dikarenakan latar belakang guru ini juga berperan penting terhadap upaya pembinaan akhlak siswa itu sendiri.

Latar belakang pendidikan guru mempengaruhi pembinaan akhlak siswa karena sesuai dengan apa yang diajarkan beliau kepada siswa-siswi tidak asal guru yang membina akhlak siswa yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa latar pendidikan guru akidah akhlak yang ada pada sekolah Mts Negeri Mulawarman mempunyai latar belakang pendidikan S1 atau sarjana pendidikan islam. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang oleh guru akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik.

b. Pengalaman mengajar guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Mulawarman

Faktor yang kedua adalah pengalaman mengajar dari para guru aakidah aakhlak tersebut, dikarenakan pengalaman mengajar ini juga sangat berperan penting terhadap pembinaan akhlak siswa.

Pengalaman mengajar beliau yang cukup lama memudahkan guru aqidah aakhlak mendidik akhlak siswanya secara maksimal, karena kita ketahui bersama karena semakin seseorang itu mengajar maka semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengalaman mengajar guru akidah akhlak di Mts Negeri Mulawarman ini sudah mempunyai pengalaman mengajar selama 13 tahun terhitung mulai dari tahun 2002 sampai sekarang, jadi diperkirakan bahwa pengalaman mengajar mereka dapat dikatakan sudah mempunyai pengalaman yang baik. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pengalaman mengajar oleh guru akidah akhlak sudah memadai.

c. Kepribadian guru

Keperibadian guru termasuk juga dalam faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak siswa, dikarenakan kepribadian guru juga akan berpengaruh pada kontribusi pembinaan akhlak pada siswa, apabila

kepribadian seorang guru dapat dikatakan baik, maka pastinya yang akan keluar dari sikap beliau juga akan baik pula.

Guru aqidah akhlak memiliki kepribadian yang baik, perasaan dan emosi guru terlihat tampak stabil, optimis, menyenangkan dan sholeha. Kepribadian tersebut tampak dari suri teladan keseharian disekolah. Terlihat antara guru aqidah akhlak dan siswa saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kepribadian guru akidah akhlak di Mts Negeri Mulawarman terbilang sudah memadai. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadian guru akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik.

3. Dampak yang Dihasilkan dari Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Mula warman Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui dampak yang dihasilkan dari pembinaan akhlak pasti menghasilkan hasil yang positif bagi siswa, guru lebih mengarahkan kepada hal yang baik-baik supaya sikap atau perilaku siswa lebih terarah sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi beliau sudah berusaha sebisa mungkin memberikan materi dan contoh yang baik kepada murid agar mereka mencontoh atau mempraktekkan secara langsung. Tidak hanya guru aqidah akhlak yang memberikan contoh yang baik dalam keseharian tetapi semua guru-guru disana juga dianjurkan memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi disana.

Dapat kita ketahui dari usaha guru Aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa diMTsN Mulawarman Banjarmasin selain memberikan materi dan contoh secara langsung dengan memberikan hukuman apabila melakukan pelanggaran sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah, memberikan nasehat, motivasi, teladan, pembiasaan dan hadiah, dari situlah kita dapat mendidik akhlak siswa menjadi lebih terarah sesuai dengan yang kita harapkan. Dari situlah menghasilkan sesuatu yang baik untuk siswa-siswi.

Dilihat dari segi pelanggaran siswa dapat dikatakan hasil dari dampak pembinaan akhlak cukup berhasil, karena pelanggaran yang dilakukan siswa hanya 10% yang melakukannya, pelanggaran yang dilakukan seperti memalak dan memukul sesama teman, hanya pelanggran itu saja yang dilakukan siswa pada saat penulis melakukan observasi.

Sedangkan dalam prestasi siswa terdapat perubahan, karena mendapat motivasi dari guru-guru dan temannya sehingga terjadi perubahan, guru memberikan motivasi lewat motivasi, nasehat, hadiah dan pujian dengan memberikan pada anak-anak yang berprestasi sebagai contoh pada teman-temannya dan mendapat pujian dan hadiah sehingga teman-temannya ingin seperti dirinya, atau malu mendapatkan nilai rendah lagi dan bukan hanya dari motivasi perubahan prestasi tapi ada juga lewat hukuman yang diterima siswa, tidak hanya prestasi atau nilai yang berubah tapi akhlak mereka juga berubah yang mulanya tidak baik perlahan-lahan menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya pembinaan akidah akhlak terhadap siswa di Mts Negeri Mulawarman terlaksana dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari terlaksananya aspek-aspek pada upaya pembinaan yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa sekolah menengah pertama MTsN Mulawarman Banjarmasin, dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan guru dan pihak sekolah seperti kegiatan penerapan motivasi, nasehat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hukuman, dan pemberian hadiah/reward. Dan semua kegiatan ini dapat dinilai baik.
2. Upaya pembinaan akidah akhlak terhadap siswa di MTs Negeri Mulawarman dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akidah akhlak pada siswa meliputi latar belakang pendidikan guru akidah akhlak, pengalaman mengajar guru akidah akhlak, kepribadian guru akidah akhlak sudah bagus dan memadai.
3. Dampak yang dihasilkan dari pembinaan akhlak di MTsN Mulawarman Banjarmasin, usaha guru Aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN Mulawarman Banjarmasin selain memberikan materi dan contoh secara langsung dengan memberikan hukuman apabila melakukan pelanggaran sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah, memberikan

nasehat, motivasi, teladan, pembiasaan dan hadiah, dari situlah kita dapat mendidik akhlak siswa menjadi lebih terarah sesuai dengan yang kita harapkan.

Sedangkan dalam prestasi siswa terdapat perubahan, karena mendapat motivasi dari guru-guru dan temannya sehingga terjadi perubahan, guru memberikan motivasi lewat motivasi, nasehat, hadiah dan pujian dengan memberikan pada anak-anak yang berprestasi sebagai contoh pada teman-temannya dan mendapat pujian dan hadiah sehingga teman-temannya ingin seperti dirinya, atau malu mendapatkan nilai rendah lagi dan bukan hanya dari motivasi perubahan prestasi tapi ada juga lewat hukuman yang diterima siswa, tidak hanya prestasi atau nilai yang berubah tapi akhlak mereka juga berubah yang mulanya tidak baik perlahan-lahan menjadi lebih baik. Dilihat dari segi pelanggaran dan prestasi siswa dapat dikatakan hasil dari dampak pembinaan akhlak berhasil.

Saran

Saran-saran yang penulis kemukakan yang berhubungan dengan usaha guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa pada Mts Negeri Mulawarman disarankan sebagai berikut:

1. Kepada seluruh guru, maupun wali kelas serta staf sekolah lainnya, hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dan saling memberikan dukungan dalam meningkatkan pembinaan akhlak terhadap siswa dan menambah kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak siswa.

2. Kepada seluruh siswa/siswi hendaknya meniru dan mencontoh akhlak yang baik yang telah diberikan guru. Dan selalu bersikap sopan santun di manapun berada agar menjadi siswa yang memiliki akhlak yang mulia.